

Mobilitas Spiritual

Oktaviana



Sumber: Oktaviana

Apa pun yang anda lakukan, yang menjadikan Anda sangat hidup ... di situ Allah berada. (Ignasius Loyola)

Setiap pagi telpon pintar berdering tepat pukul 05.00 WIB. Seperti biasa, saya memilih berangkat awal agar dapat membeli sarapan terlebih dahulu di depot depan kampus. Jika terlambat bangun, saya harus menahan lapar sepanjang jam pertama kuliah. Saat urusan perut telah usai, saya bergegas menuju kampus. Auditorium, *hall* atau parkir kampus merupakan tempat paling nyaman untuk menanti waktu kuliah mulai. Ketika jarum jam menunjuk 07.00 WIB, waktu *nggibah* telah usai dan saatnya kembali ke realitas yang ‘membosankan.’ Mengantisipasi kebosanan, saya memilih duduk di bangku paling belakang sambil menikmati empek-empek pedas. Tentu ditemani sejuta rasa kekhawatiran kalau-kalau dosen memergokinya dan memerintahkan saya keluar kelas. Namun, itu sebuah hiburan bagi saya. Ketika kuliah terasa sangat membosankan, berbagi, berjumpa, bahkan sedikit bertingkah

‘aneh’ menjadi pilihan paling tepat untuk tetap hidup dan berada dalam dunia perkuliahan yang sejatinya tidak pernah saya memimpikannya.

Semua Mulai Luntur.

Pada saat ini, kisah tersebut di atas mungkin merupakan sebuah oase di padang gurun. Ia sebuah harapan untuk dapat kembali berjalan seperti dalam kisah itu. Covid-19 merenggut kebersamaan menjadi keterasingan. Meski banyak aplikasi ditawarkan oleh telpon pintar untuk mengantisipasi komunikasi yang terhambat, tetapi menatap wajah dan bercanda dalam ruang virtual berbeda. Ada yang hilang. Bahkan, sesuatu sangat hilang seperti saat kelas harus kehilangan Suster Naomi untuk selamanya karena kanker. Kami hanya dapat menemani dan menyaksikan saat terakhir dalam ruang virtual *Zoom*. Cuka benar-benar menyiram luka. Rasanya perih dan pedih.

Pandemi melunturkan semangat saya. Sumbu yang sudah mulai kerlip tertiuip kembali dan hendak padam. Kuliah daring telah merenggut separuh jiwa saya. Beralih menggunakan *Learning Management System* (LMS), *Zoom*, *Google Meet* dan media pembelajaran virtual lain bukan permasalahan besar bagi pemelajar digital Z. Semua dapat saya pelajari melalui mesin pencari *Google* karena banyak informasi tersedia di sana. Bahkan, pihak Universitas pun menuntun kami dengan berbagai macam cara melalui *Learning Management System* (LMS). Namun, beban tetap terasa berat dan sulit. “Mengapa berat dan sulit, Oktaviana? Bukankah kamu senang dengan kesendirian? Bukankah kamu sudah terbiasa menyendiri di kamar? Bukankah kamu juga lebih suka keheningan? Bukankah kamu...?”

Api itu Telah Menghilang

Segala pertanyaan di atas sungguh menghantui dan menyiksa saya. Saya kehilangan arah, bahkan tersesat. Bahkan, saya kembali ragu atas pilihan untuk kuliah di Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik FKIP Universitas Santa Dharma. Langkah saya terasa hampa dan tidak lagi hidup. Sumbu itu benar-benar akan segera padam. Untuk apa saya merasa berat nyaman dengan kesendirian dan keheningan? Bukankah Covid-19 dan kebijakan kuliah daring menggiring saya pada posisi tersebut? Saya dapat sendiri di kamar kos dan belajar mandiri. Kos lebih hening, bahkan sepi, karena teman-teman yang lain pulang kampung selama masa pandemi. Saya dapat menyusun tulisan atau mendengarkan musik. Saya dapat memiliki waktu luang pribadi. Saya tidak perlu lagi takut kelaparan saat kuliah karena saya tidak perlu mengen-

darai motor ke kampus. Saya tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi makan Empek-empek untuk membunuh kebosanan. Saya tidak lagi perlu datang pagi-pagi dan memilih tempat duduk baris belakang agar dapat mencuri waktu tidur. Kuliah daring dapat saya lakukan sambil rebahan, sambil makan maupun sambil membaca buku lain yang menarik. Itu lebih menyenangkan dan mengasyikkan, bukan? Memang tugas lebih banyak dan mengakibatkan pusing. Namun, ada banyak kemudahan dan saya dapat lebih relaks.

Bertahan dalam ruangan 2,5 x 3 meter bukan masalah bagi saya. Menyendiri dan hening di kamar adalah 'jalan ninja' saya selama sebelum masa pandemi. Saya juga mahasiswa tipe kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang) sehingga tidak perlu khawatir dengan rutinitas monoton. Namun, realitasnya berbeda. Saya mengalami kebosanan. Saya merasa lebih 'stress,' dalam tekanan. Saya kehilangan semangat. Saya merasa hampa dan tidak lagi merasakan kehidupan. Kehidupan saya tinggal menyelesaikan tugas dan mengumpulkannya di LMS sebelum *deadline*, waktu tenggat. Ia tinggal membaca materi-materi yang dosen unggah di LMS. Ia tinggal mengikuti pertemuan Zoom atau Google. Semua terasa sebagai rutinitas dan formalitas. Saya tidak dapat menemukan sebuah makna berharga. Api yang sempat menjadikan saya semangat itu menghilang. Bahkan, sempat prestasi akademik saya turun. Saat berpikir demikian, saya kembali teringat bahwa saya memang dapat beradaptasi dengan kebiasaan baru dalam pembelajaran. Namun, saya tidak menghidupinya. Saya masih merasakannya sebagai beban.

Berjalan dalam Kelompok

Semester lima dan enam adalah waktu-waktu paling sulit dalam kehidupan saya sebagai pelajar. Pernah terbesit di benak keluar dari program studi ketika laptop tiba-tiba mati, padahal tugas kuliah menggunakannya. "Allah, saya menyerah. Mungkin saya harus berhenti dari semua perjuangan ini. Rasa-rasanya tidak ada gunanya lagi saya bertahan. Untuk apa saya bertahan jika semua terasa berat dan sulit? Allah, saya tidak sanggup lagi." Ternyata kesendirian ini menjadikan saya semakin terpuruk. Bahkan, trauma-trauma masa lalu kembali hadir dan semakin mematahkan semangat saya.

"However, it is moving to highlight the attitude of the women of the Gospel. Faced with doubts, suffering, perplexity in the face of the situation and even with fear of persecution and of everything that could happen to them, they were able to keep going and not be paralyzed by what was happening." (Fransiskus, 2020:42)

Belajar dari ungkapan Paus Fransiskus tersebut dalam buku *LIFE AF-*

TER THE PANDEMIC yaitu terkait langkah yang diambil oleh Wanita dalam injil yang mampu membuat mereka bangkit dari lumpuh. Saya memutuskan untuk mengisi kegalauan dengan berjualan, mulai dari semangka, karak, masker dan barang-barang lain yang dapat menghasilkan uang halal. Bahkan, saya sempat membuka usaha susu Jelly dengan brand NyussGerr. Hasilnya tidak banyak, tetapi cukup membantu saya untuk membeli kuota. Selain itu, saya juga mulai membuat *Zoom* doa bersama dengan anak-anak tuna runtu. Aktivitas-aktivitas ini saya harapkan membangkitkan semangat kembali dan juga mengurangi beban orang tua. Saya menemukan sebuah prinsip baru dalam masa pandemi. Apakah saya mau terus mengeluh dan berdiam diri? Apakah meskipun saya sambat, saya perlu terus bergerak? Dengan terus bergerak, semua akan selesai dan terlewati. Ketika saya berhenti pada kata “sambat,” saya berhenti di tempat.

Oktaviana

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik

FKIP Universitas Sanata Dharma